

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Resiliensi**

##### **1. Pengertian Resiliensi**

Resiliensi sebagai rangkaian penyesuaian peran dari individu dan sosial mengenai kekuatan dan ketangguhan untuk bangkit dari perasaan negatif saat dihadapkan permasalahan yang sulit (Hendriani, 2018). Lebih lanjut Grotberg (dalam Desmita, 2016) menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga bisa meminimalisir, mencegah, menghadapi, bahkan menghilangkan dampak negatif dari keadaan sulit menjadi wajar untuk diatasi.

Missasi & Izzati (2019) mengatakan resiliensi sebagai upaya seseorang untuk dapat beradaptasi secara baik saat keadaan tertekan agar bisa melalui kesulitan dan mampu pulih atau berfungsi optimal. Pendapat lain mengenai resiliensi dikemukakan Pahlevi & Salve (2018) yang mendefinisikan resiliensi sebagai respon sehat individu saat dihadapkan dengan permasalahan yang menyebabkan trauma, untuk dapat menyelesaikan perubahan hidup pada level yang tinggi dengan baik, memperkuat diri dan melakukan perubahan yang berkaitan dengan masalah yang menyimpannya.

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa resiliensi merupakan penyesuaian peran mengenai kekuatan untuk bangkit dari perasaan negatif dan beradaptasi secara baik saat keadaan tertekan agar bisa melalui kesulitan dan mampu pulih atau berfungsi optimal saat dihadapkan permasalahan yang sulit sehingga bisa meminimalisir, mencegah, menghadapi, bahkan menghilangkan dampak negatif dari keadaan sulit menjadi wajar untuk diatasi. Resiliensi juga sebagai respon sehat individu saat dihadapkan dengan permasalahan yang menyebabkan trauma, untuk dapat menyelesaikan perubahan hidup pada level tinggi dengan.

##### **2. Aspek Resiliensi**

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) aspek kemampuan yang membentuk resiliensi antara lain:

a. *I Have*

*I Have* adalah dukungan bagi individu dari lingkungan sekitar terkait hubungan baik dengan keluarga atau lainnya, serta mendapatkan dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil sebuah keputusan dari inisiatif diri.

b. *I Am*

*I Am* yaitu sebuah kekuatan individu mencakup rasa, tingkah laku dan kepercayaan diri dengan empati dan kepedulian terhadap sesama. Individu resilien yang dihadapkan permasalahan akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk mengatasi permasalahan dengan tanggung jawab. Selain itu, individu resilien juga merasa telah mandiri.

c. *I Can*

*I Can* yakni sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan sosial dan interpersonal. Kemampuan dalam aspek *i can* yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengendalikan perasaan yang dimiliki seseorang, dapat mengukur emosi diri sendiri dan orang lain, serta dapat membangun hubungan yang saling mempercayai dengan orang lain.

Adapun aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (dalam Pratiwi & Yuliandri, 2022) yaitu:

- a. *Personal Competence, high standards, dan tenacity* yaitu individu tetap maju dengan gigih, dan tidak mudah kehilangan keberanian walaupun terdapat kemunduran, serta mampu menerima rintangan dan kesulitan atau traumatik dengan berusaha yang terbaik untuk mencapai tujuan.
- b. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, dan strengthening effects of stress* yaitu individu mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi, memiliki kapasitas waktu untuk mengerjakan tugas, berfikir dengan fokus, tenang dan ulet sehingga dapat bekerja dengan baik walaupun dengan keadaan stress.
- c. *Positive acceptance of change dan secure relationship* yaitu individu mampu beradaptasi secara positif kepada

perubahan atau stress yang melanda, bahkan mengganggu keadaan tersebut sebagai tantangan bahkan peluang.

- d. *Control* yaitu individu mempunyai kemampuan untuk mengendalikan keadaan, tetapi terkadang individu tersadar bahwa dalam kehidupan tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan. Individu dalam menghadapi hal tersebut dengan baik, dan mengarahkan kehidupan individu itu sendiri karena adanya tujuan yang kuat.
- e. *Spiritual influence* yaitu individu memiliki keyakinan kepada Tuhan dan takdir-takdir Tuhan yang dapat di nilai dari perilaku individu sehari-hari, serta dapat membantu mengatasi keadaan yang sulit sehingga memberikan hasil positif bagi kehidupan individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dalam penelitian ini memilih aspek resiliensi yang digunakan adalah menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) yaitu *I Have, I am, dan I Can* untuk mengungkap resiliensi pada remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua. Peneliti memilih aspek resiliensi tersebut dengan alasan aspek-aspek tersebut menjelaskan aspek-aspek resiliensi secara lengkap, jelas dan mudah dipahami, sehingga diharapkan resiliensi pada remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua.

### 3. Tahapan Proses Resiliensi

Menurut O'leary dan Ickovics (dalam Coulson, 2006) terdapat empat level tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) antara lain yaitu:

#### a. Mengalah (*Scrumbling*)

Pada tahap ini kondisi seseorang menurun, dimana mereka akan mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu permasalahan atau kondisi yang menekan. Tahapan di level ini merupakan kondisi ketika seseorang menemukan atau mengalami kemalangan berat yang menyimpannya, *outcome* yang dialami individu di tahap ini berpotensi akan mengalami *stress*, depresi, dan perbuatan menyimpang lainnya, sampai pada tataran ekstrim yaitu bisa sampai bunuh diri.

b. Bertahan (*Survival*)

Pada tahap ini, menggambarkan seseorang yang telah larut dari kemalangan yang menimpanya sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif. Hal ini diakibatkan karena efek dari pengalaman yang menekan membuat seseorang tersebut gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c. Pemulihan (*Recovery*)

Pada tahap ini, seseorang menunjukkan adanya peningkatan secara positif pada diri seseorang yang masalah serta tekanan. Walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya, tetapi mereka mulai mampu untuk bangkit menumbuhkan fungsi psikologis dan emosi positif, serta mampu untuk berkembang secara positif dengan perlahan. Dengan begitu, mereka dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya dan mampu menunjukkan diri mereka sebagai seseorang yang resilien.

d. Berkembang Pesat (*Thriving*)

Tahap dimana seseorang mengalami perkembangan pesat, mereka mampu keluar dari kemalangan atau masalah yang menimpa dirinya. Pengalaman yang dimiliki seseorang tersebut akan menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan terdapat 4 tahapan proses resiliensi yaitu mengalah (*scrumbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), berkembang pesat (*thriving*).

4. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) menyebutkan terdapat 7 faktor yang membentuk resiliensi yaitu:

a. Regulasi Emosi

Kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi cenderung mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain, maka dari itu penting untuk seseorang memunyai

keterampilan mengatur emosi atau regulasi emosi. Keterampilan yang dapat memudahkan seseorang untuk melakukan regulasi emosi yaitu tenang (*calming*), dan fokus (*focusing*). Hal ini akan membantu seseorang untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, dan menjaga fokus pikiran seseorang tentang banyak hal yang mengganggu, serta mengurangi stress yang dialami.

b. *Impulse Control*

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dalam diri seseorang yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran serta perilaku seseorang. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, berlaku agresif, kehilangan kesabaran, impulsif yang tentunya perilaku ini akan membuat orang disekitarnya menjadi tidak nyaman dan berakibat pada hubungan sosial dengan orang lain.

c. Optimis

Optimis yang dimiliki oleh individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Optimisme yang dimaksud adalah yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dan diiringi oleh usaha. Berbeda dengan optimis unrealistic dimana sebuah kepercayaan akan masa depan yang cerah tanpa diiringi usaha untuk mewujudkannya. Perpaduan optimisme yang realistis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi.

d. Analisis Kausalitas (*Causal Analysis*)

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Seseorang yang tidak mampu mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi secara tepat akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

e. Empati

Kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa

orang memiliki kemampuan dalam memaknai bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti mimik wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan menangkap yang dipikirkan serta dirasakan oleh orang lain. Hal ini membuat seseorang cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

f. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

*Self-efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif, efikasi diri juga berarti meyakini untuk dapat berhasil dan sukses. Ketika efikasi diri pada individu tinggi, maka akan memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya, tidak menyerah ketika strategi yang digunakan itu tidak berhasil, sangat mudah dalam menghadapi tantangan, dan tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya, serta akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami.

g. *Reaching Out*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi keterpurukan atau tekanan dan bangkit dari keterpurukan itu. Namun, resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah keterpurukan yang menimpa.

Lebih lanjut Resnick (2018) menyebutkan faktor pembentukan resiliensi yaitu:

a. *Self-esteem*

*Self-esteem* atau harga diri yang dapat membantu individu untuk menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan. Saat individu dihadapkan dengan suatu permasalahan atau tekanan, harga dirinya lah yang membantu agar tetap tegar dan juga menumbuhkan rasa percaya diri untuk melalui permasalahan maupun pengalaman negatif apabila dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* stabil.

b. Dukungan Sosial

Saat sedang mengalami permasalahan dan kesulitan, dukungan sosial seringkali dikaitkan dengan resiliensi individu karena yang dapat meningkatkan resiliensi dalam diri ketika lingkungan sekitarnya seperti hubungan sosial dengan individu lain, dukungan masyarakat, keluarga, teman, dan tenaga profesional memberikan dukungan positif untuk penyelesaian masalah maupun proses bangkit yang dilakukan individu tersebut.

c. Spiritualitas

Ketabahan diri individu yang didasari kepercayaan bahwa setiap yang dihadapi adalah cobaan dari Tuhan YME, sehingga akan selalu dibantu untuk menyelesaikannya. Spiritualitas ini menjadi pemikiran individu dalam melakukan teknik *coping* guna menghadapi permasalahan, serta semangat untuk bangkit dari kesulitan.

d. Emosi Positif (*positive emotions*)

Respon individu untuk meminimalisir respon negatif dari setiap tekanan yang dihadapi. Dengan emosi positif yang dihadapi dapat menumbuhkan resiliensi individu dengan optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi yaitu regulasi emosi, *impulse control*, optimis, analisis kausalitas, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Faktor harga diri, dukungan sosial, spiritualitas seseorang, dan memiliki emosi positif juga dapat mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang.

## **B. Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua**

### **1. Remaja**

a. Pengertian Remaja

Masa remaja atau *adolescence* yaitu perkembangan peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa tersebut dimulai usia 10 sampai 13 tahun, dan berakhir pada usia 18 dan 22 tahun (Santrock, 2003). Lebih lanjut Santrock (2003) mengungkapkan remaja sebagai

masa perkembangan untuk mengevaluasi dan menemukan jati diri, berkomitmen, dan mencari pekerjaan.

Menurut Monks, Knoers & Haditono (2002) remaja sebenarnya kurang mempunyai ruang yang spesifik, antara kategori anak-anak ataupun kategori dewasa. Remaja berada pada masa anak-anak dan orang dewasa yang berlangsung pada usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, usia 15-18 tahun masa remaja tengah, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja atau *adolescence* merupakan transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa mulai 10-13 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun dengan perkembangan berbagai aspek.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Setiap periode perkembangan hidup memiliki karakteristiknya yang berbeda. Menurut Hurlock (1991) ciri-ciri remaja antara lain:

1) Periode penting.

Perkembangan fisik yang berkembang cepat serta mental mencakup pembentukan sikap, nilai dan minat individu dengan jangka yang panjang.

2) Periode peralihan.

Fase peralihan dari kanak-kanak ke dewasa dengan perilaku yang terukur berbeda karena masih dalam masa kebimbangan dengan rentang waktu tertentu. Dimana setiap individu remaja memiliki kesenangan untuk mengeksplor khususnya gaya hidup yang menjadi penentu pola pikir, perilaku, nilai dan sifat yang sesuai.

3) Periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, maka perubahan perilaku dan sikap juga akan berlangsung pesat. Begitupun sebaliknya, jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku nya pun akan menurun.



4) Usia bermasalah.

Setiap periode perkembangan pasti terdapat masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Pencarian identitas.

Fase menyesuaikan diri dengan lingkungan, dimana individu remaja mencari dan berusaha menjadi seseorang dengan identitas yang diinginkan. Dalam perubahannya para remaja ini mengalami dilema karena krisis identitas.

6) Periode ketakutan.

Kehidupan budaya lingkungan sekitar menjadi sebuah beban dan pandangan tersendiri bagi setiap individu remaja dalam melakukan suatu hal, terkadang mereka menjadi individu yang seandainya sehingga diperlukan bimbingan yang lebih.

7) Periode tidak realistis.

Individu remaja melihat setiap lingkungan disekitarnya menjadi sangat menyenangkan, sehingga mereka merasa bahwa kehidupan yang sangat indah tersebut membuat mereka meninggikan ekspektasinya masing-masing. Dimana emosi setiap individu menjadi lebih menggebu-gebu.

8) Menuju ambang masa dewasa.

Semakin mendekati usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan

obat-obatan terlarang, dan terlibat perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Remaja beranggapan bahwa perilaku yang seperti itu akan memberikan citra diri yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

## 2. *Fatherless*

### a. Pengertian *Fatherless*

Ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis disebut sebagai *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger* (Fitroh, 2014). Lebih lanjut Smith (dalam Dasalinda & Karneli, 2021) seorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua.

Menurut Rambert (2021) *fatherless* sebagai kurangnya “kebapaan” bukan hanya kurang seorang ayah yang tinggal dirumah saja, tetapi tidak adanya kualitas waktu yang diberikan oleh ayah, kurangnya perhatian dan cinta kasih, tidak memberikan nafkah untuk anaknya, dan tidak memberikan pelajaran moral. Lebih lanjut sosok ayah bagi setiap anak pasti dirasakan dengan cara tertentu seperti komunikasi, memberikan bimbingan serta pertolongan ketika anak membutuhkan, sehingga anak tidak mengalami kondisi tanpa ayah atau *fatherless* (Wibiharto dkk, 2021).

Menurut Ashari (2017) konsep *fatherless* dapat diartikan sebagai tidak hadirnya figur ayah dalam proses pengasuhan. Dalam penelitian ini, makna yang dimaksud bukanlah kehilangan ayah dalam arti ditinggal mati oleh ayah, namun ketidakhadiran peranan ayah baik fisik ataupun psikologisnya dalam tumbuh kembang anak. Lebih singkatnya, arti ketidakhadiran fisik tersebut adalah tidak dalam satu rumah atau tidak berada disamping anaknya, dan arti psikologis disini ketika anak memiliki sosok ayah tetapi tidak mendapatkan semua kasih sayang, pendidikan, perhatian, tidak diberikan nafkah dan waktu yang seharusnya dari seorang ayah baik dikarenakan masalah dalam keluarga yaitu perceraian orang tua,

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *fatherless* adalah ketidak hadirannya figur dan peran ayah baik secara fisik dan psikologis dalam kehidupan anak. Artinya ketidakhadiran figur ayah disini bukan kehilangan permanen, seperti meninggal dunia. Tetapi ketidakhadiran figur ayah yang tidak terlibat dalam peran pengasuhan anak karena perceraian.

b. Penyebab *Fatherless*

Menurut Fitroh (2014) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya individu mengalami *fatherless*, antara lain:

- 1) Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan akibat gagalnya kedua belah pihak menjalankan perannya sebagai suami istri. Terputusnya hubungan suami istri ini sudah diakui secara sah pada hukum yang berlaku dan setelah itu akan hidup terpisah, setelah itu hak asuh anak akan sering mengalami perdebatan. Saat anak memilih tinggal dengan ibunya dan hanya mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu tanpa figur ayah, tentu saja akan mengganggu perkembangan anak sampai ia dewasa.
- 2) Pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan & masalah kesehatan. Pemisahan antara ayah dan anak disini bisa berupa pemisahan karena frekuensi pertemuan yang jarang terjadi meskipun hidup bersama dalam satu rumah, sehingga dapat dikatakan ayah tidak sepenuhnya terlibat dalam mendidik dan mengasuh anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya individu mengalami *fatherless* dalam penelitian ini adalah perceraian dan pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan.

c. Dampak *Fatherless*

Dampak dari ketidakhadiran peran dan figur ayah atau *fatherless* yang dirasakan bukan hanya saat masa remaja, tetapi berlanjut hingga dewasa. Menurut Lerner (dalam Sundari & Herdajani, 2013) mengatakan bahwa dampak yang dialami individu *fatherless* akibat perceraian orang tuanya adalah minimnya rasa harga diri (*self-esteem*) saat dewasa, muncul perasaan negatif dan malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak sebayanya yang mendapatkan

kebersamaan dengan ayahnya, kesepian, ketidak mampuan mengendalikan diri, hingga depresi. Hal ini tentu saja bisa menghambat individu yang mengalami *fatherless* untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya dan melakukan berbagai penyimpangan dalam berperilaku.

Ni'ami (2021) menyebutkan dampak pada anak perempuan yang mengalami *fatherless* membuat mereka mencari sosok ayah pada laki-laki lain yang sebaya atau umur lebih tua, asalkan mendapatkan peran pengganti ayah dalam hal melindungi, dan mengayomi. Hal ini menyebabkan anak perempuan rentan mengalami kondisi pergaulan yang tidak baik, sehingga banyak kasus terkait seks bebas. Sedangkan dampak pada anak laki-laki yaitu hilangnya *role model* mengenai figur pria sebagai pelindung, memiliki wibawa, dan rasa tanggung jawab. Sehingga anak mudah terbawa pergaulan bebas karena terpengaruh oleh teman- temannya, contohnya seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.

Fitroh (2014) mengungkapkan bahwa sudah banyak penelitian di Amerika Serikat mengatakan beberapa dampak negatif kepada anak yang kehilangan peran dan figur ayah atau *fatherless*. Salah satunya penelitian yang dilaksanakan di rumah yatim meyebutkan munculnya dampak, antara lain:

- 1) Remaja bunuh diri sebanyak 63%
- 2) Tunawisma dan anak jalanan sebanyak 90%
- 3) Tuna laras atau anak yang memiliki gangguan sebanyak 85%
- 4) 80% anak terseret kasus pemerkosaan dengan masalah kemarahan
- 5) 71% anak memutuskan putus sekolah tinggi

Fitroh (2014) juga mengatakan bahwa ketiadaan peran ayah disini akan mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk dapat berinteraksi dengan anak, hal ini akan memberikan pengaruh besar terhadap dampak psikologis anak seperti sering murung, tidak mampu untuk berkonsentrasi yang akhirnya prestasi anak menurun.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa dampak yang dialami oleh individu

*fatherless* adalah memiliki *self-esteem* rendah ketika dewasa, muncul perasaan-perasaan negatif, rasa malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak sebayanya yang mengalami kebersamaan dengan ayahnya, kesepian, ketidak mampuan mengendalikan diri, tidak mampu fokus sehingga prestasi menurun, depresi, hingga bunuh diri.

d. Keterlibatan Ayah Pada Perkembangan Remaja

Huvighurst (dalam Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015) mengatakan bahwa perkembangan remaja memiliki tugas-tugas yang harus di hadapi dengan positif sehingga tidak mengakibatkan permasalahan dan hambatan pada perkembangan remaja lebih lanjut. Remaja dalam menghadapi tugas perkembangan, salah satu yang memiliki peran penting adalah keluarga karena mampu memberikan perlindungan dan tanggung jawab pada perkembangan remaja dalam berbagai aspek (Asriandari dalam Hermansyah & Hadjam, 2020).

Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu berperan penting dalam keluarga karena perilaku orang tua menjadi dasar setiap perilaku anaknya. Ayah ataupun ibu mempunyai cara istimewa berbeda dalam mengasuh remaja (Syarifah dkk, 2012). Menurut Dagun (2013) menjelaskan peran pengasuhan ayah penting untuk setiap tahap perkembangan anak karena peran ayah terdapat perbedaan dengan peran ibu dalam pengasuhan. Peran ayah memiliki ciri khas pada tiap tahap perkembangan anak, hal ini berhubungan dengan tugas perkembangan yang terdapat perbedaan setiap tahapan-tahapannya.

Menurut Pruet (dalam Partasari dkk, 2017) ayah yang berperan dalam perkembangan remaja akan mampu membentuk citra diri yang baik dan mempunyai tekad untuk berprestasi khususnya remaja perempuan, meningkatkan dorongan diri agar berhasil di bidang pekerjaan, serta meneruskan pendidikan ke level lebih tinggi bagi remaja laki-laki. Lebih lanjut Hyoscyamina (dalam Istiyati dkk, 2020) menyebutkan bahwa keterlibatan peran ayah memberikan dampak positif karena dapat membentuk ketegaran pada anak, meningkatkan kemampuan beradaptasi,

serta dapat bereksplorasi sehingga anak tidak mudah *stress* dan lebih berani untuk mencoba sesuatu yang baru.

Ayah memiliki peran khususnya untuk anak-anaknya seperti *financial provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (mendidik dan mengajari anak untuk bersosial), *nurtured mother* (pendamping ibu) (Istiyati dkk, 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa ayah selain sebagai pemberi nafkah adalah sebagai teladan bagi anak-anaknya, dan melindungi dari bahaya baik fisik ataupun psikis, serta memberikan kenyamanan. Sehingga perkembangan remaja berlangsung baik, dan mampu mendekatkan diri dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk masa depannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peran ayah dalam perkembangan remaja sangat penting karena memberikan dampak positif seperti membentuk citra diri yang tinggi, motivasi berprestasi, membentuk ketegaran, dapat beradaptasi dengan baik, bereksplorasi sehingga remaja tidak mudah *stress*.

### **3. Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua**

Smith (dalam Dasalinda & Karneli, 2021) mengatakan bahwa remaja dapat dikatakan mengalami *fatherless* dimana ia tidak berhubungan dekat dengan ayahnya, serta hilangnya peran penting ayah akibat perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua. Menurut Yuliawati, dkk (2007) remaja keluarga yang bercerai akan lebih besar mengalami permasalahan psikologis di bandingkan dengan remaja yang ayahnya meninggal, hal ini disebabkan karena perceraian pastinya terdapat konflik yang muncul ketika sebelum dan sesudah perceraian.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa remaja *fatherless* karena orang tua bercerai akan mengalami dampak psikologis seperti merasa sedih, kesepian, dan merasa kurang diperhatikan (Yuliawati dkk, 2007). Lebih lanjut Kamila & Mukhlis (2013) mengatakan bahwa remaja *fatherless* lebih mudah berinteraksi dengan hal negatif seperti melakukan seks bebas sehingga terjadi kehamilan pada remaja perempuan.

Remaja perempuan yang mengalami *fatherless* akan sulit memiliki hubungan interpersonal baik sehingga menjadi lebih tertutup dengan hal yang tidak sesuai (Meyers, 2021). Sedangkan Save (dalam Maryam, 2022) mengatakan bahwa remaja laki-laki *fatherless* akan mengalami masalah emosi dan ciri kemaskulinnya akan menjadi masalah karena tidak adanya *role model*.

Lestari (dalam Anugari & Masykur, 2018) mengatakan bahwa kehilangan peran ayah atau *fatherless* akibat perceraian orang tua bagi remaja akan mempengaruhi fungsi dukungan ekonomi, fungsi dukungan ekonomi mencakup tempat tinggal, pangan, dan jaminan hidup anaknya. Ketika remaja *fatherless* kehilangan dukungan ekonomi tersebut terlebih ibu juga tidak memiliki kebiasaan untuk bekerja, maka remaja merasa bertanggung jawab pada ekonomi keluarga agar terus berjalan. Padahal ketika remaja menjadi tulang punggung keluarga, ia pastinya mengalami ketidaksiapan dan akan menimbulkan dampak psikologis bagi remaja tersebut. Sesuai dengan penelitian Al Falah (dalam Anugari & Masykur, 2018) ketika menjadi tulang punggung keluarga akan memberikan dampak psikologis tersendiri seperti tidak bahagia, merasa tertekan ketika bekerja, ketidak siapan, dan tidak mampu menanggung beban hidup sendiri. Terlebih masa remaja memiliki perasaan yang menggebu-gebu dan bercampur dengan perasaan negative lainnya (Sarwono dalam Khotimah, 2018).

Ketidakhadiran peran ayah memiliki perubahan diri pada remaja baik kearah negatif ataupun positif. Sesuai dengan penelitian Yuliawati (2007) mengatakan bahwa remaja *fatherless* akan menjadikan mereka lebih mandiri, tegas, dan lebih bertaqwa pada Tuhan, dan hormat kepada ibunya. Lebih lanjut Boyd & Bee (dalam Yuliawati, 2007) menjelaskan bahwa remaja dapat lebih memahami secara kognitif pengalaman perceraian orangtuanya dibandingkan dengan anak usia yang lebih muda, hal ini diartikan bahwa seiring bertambahnya usia maka bertambah juga pemahaman mereka dengan keadaan ketiadaan ayah di sampingnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis atau

bisa disebut *fatherless* karena perceraian orangtua akan memberikan dampak negatif seperti mengalami kesepian, kesedihan, dan merasa kurang diperhatikan. Sedangkan dorongan positif bagi remaja seperti mandiri, lebih tegar, dan lebih memahami keadaan.

### **C. Dinamika Melewati Badai Pengalaman Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua**

Remaja adalah peralihan kanak-kanak ke dewasa yang peralihan tersebut menjadi tantangan besar bagi remaja karena fase remaja mengalami ketidakstabilan, disinilah peran lingkungan terdekat sangat penting terkhususnya orangtua sebagai lingkungan terdekat guna pembentukan jati diri, dan kemampuan beradaptasi yang baik dari adanya peran orangtua terkhususnya peran ayah.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam berbagai penelitian bahwa keterlibatan ayah sangat signifikan dalam keluarga untuk mempengaruhi perkembangan dan membangun karakter anak. Menurut Lerner (dalam Sundari & Herdajani, 2013) keterlibatan peran ayah memberikan dampak positif untuk perkembangan anak seperti memiliki harga diri yang tinggi, motivasi berprestasi, optimisme anak, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta mampu bereksplorasi sehingga menjadikan anak tidak mudah *stress*. Sebaliknya juga, ketika dalam hidup anak tersebut tidak mendapatkan peran ayah sama sekali dan minimnya interaksi dengan ayahnya disebabkan oleh perceraian akan memberikan dampak dan berpengaruh dalam perkembangannya terutama saat di fase remaja karena menimbulkan ketimpangan dalam psikologisnya.

Keterlibatan ayah berperan penting untuk memudahkan berbagai keinginan anak, namun di saat ayahnya tidak berperan di saat itulah anak harus menekan keinginannya tersebut. Masalah serta tekanan yang dihadapi ketika kehilangan peran ayah atau *fatherless* akibat perceraian orang tua membuat remaja mengalami kesedihan dan muncul perasaan-perasaan negatif, *stress*, rendahnya harga diri ketika memasuki usia dewasa, minder karena merasa berbeda dengan anak sebayanya yang mendapatkan kebersamaan dengan ayahnya, kesepian,



ketidak mampuan mengendalikan diri, hingga depresi. Jika hal ini remaja tidak berusaha untuk bangkit dari tekanan dan pengalaman negatif yang menyimpannya tentu saja bisa menghambat individu yang mengalami *fatherless* untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya dan melakukan berbagai penyimpangan dalam berperilaku.

Mencermati masalah tersebut sangatlah penting kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari permasalahan hidup yang silih berganti, sama halnya dengan remaja yang mengalami *fatherless* ketika mampu untuk bertahan dan bangkit dari pengalaman negatif. Pengalaman negatif menjadikan remaja *fatherless* ini mau tidak mau harus tetap bertahan, bangkit dan mengubah hal yang tidak baik menjadi masa depan yang lebih baik. Kemampuan inilah yang disebut dengan resiliensi.

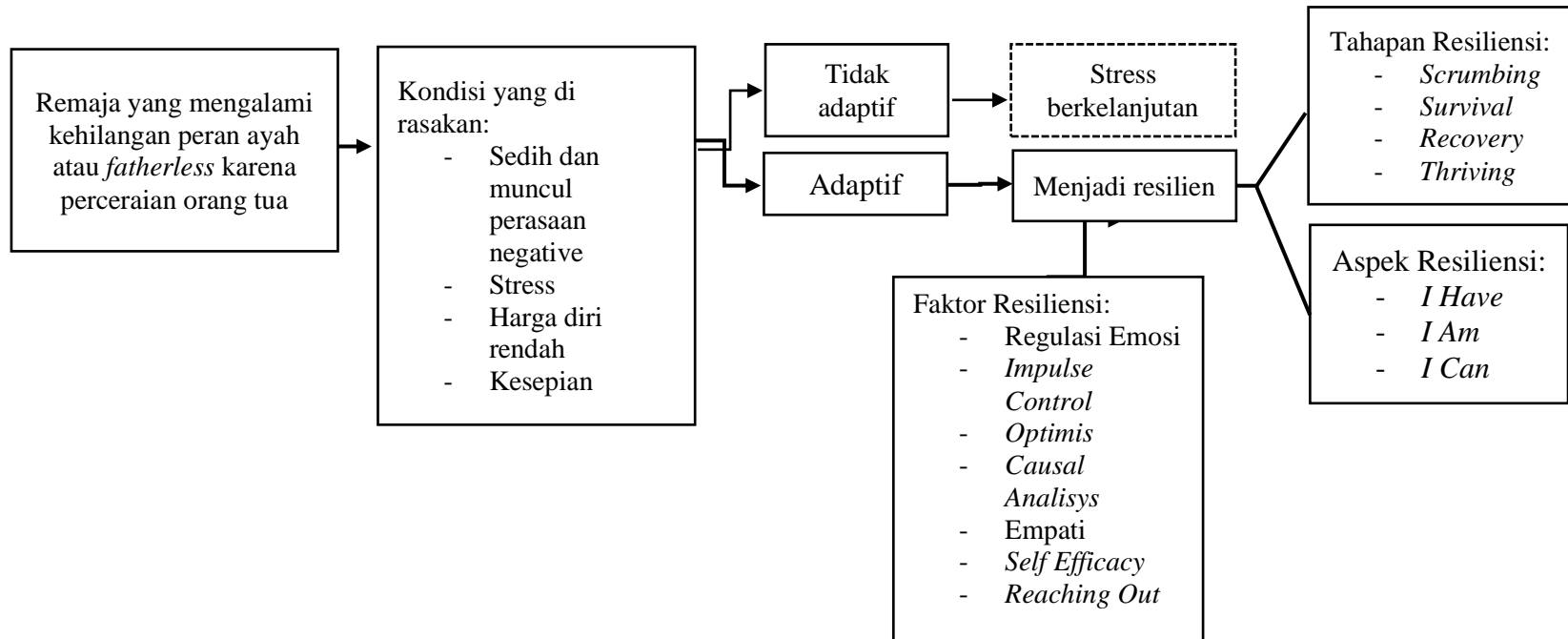
Resiliensi sebagai rangkaian penyesuaian peran dari individu dan sosial mengenai ketangguhan untuk bangkit dari perasaan negatif saat dihadapkan permasalahan yang sulit (Hendriani, 2018). Lebih lanjut Grotberg (dalam Desmita, 2016) menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga bisa meminimalisir, menghadapi, bahkan menghilangkan dampak negatif dari keadaan sulit menjadi wajar untuk diatasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja *fatherless* adalah regulasi emosi, *impulse control*, *optimis*, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*. Indikator yang melatar belakangi remaja *fatherless* untuk proses resiliensi antara lain mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar yang berasal dari hubungan baik keluarga ataupun diluar keluarga, memiliki kekuatan serta keyakinan pada diri individu, dan dapat melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Lebih lanjut menurut O'leary dan Ickovics (dalam Coulson, 2006) terdapat empat level tahapan resiliensi yaitu mengalah (*scrubbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), dan berkembang pesat (*thriving*).

Remaja *fatherless* apabila mampu untuk resilien, maka mereka akan membiarkan diri untuk merasakan kesedihan, kemarahan, kehilangan, dan kebingungan di saat tertekan. Tetapi mereka tidak memasrahkan begitu saja masalah tersebut

menjadi sebuah situasi permanen, akan tetapi mereka akan selalu bangkit kembali dalam keadaan yang lebih kuat dari sebelumnya. Hal inilah menjelaskan mengapa individu resilien menghadapi permasalahan lebih mudah daripada individu yang tidak resilien. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan bangkit kembali dari pengalaman yang kurang menyenangkan dengan cara baru untuk diri mereka, dan berjuang menghadapi berbagai masalah. Artinya resiliensi menjadikan individu mampu beradaptasi dalam menghadapi situasi tidak menyenangkan dan bertahan dalam situasi menekan.

Hal tersebut sesuai dengan dinamika resiliensi pada remaja yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. Remaja *fatherless* yang resilien akan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan dan mengembangkan resiliensi dengan baik, sehingga diharapkan mampu membuat hidup mereka kedepannya menjadi lebih baik, lebih kuat dari kehidupan sebelumnya. Kemampuan bertahan hidup ini memungkinkan remaja yang mengalami *fatherless* untuk mengatasi dan mengembangkan kesejahteraan psikologis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### D. Kerangka Berpikir



Gambar.1

Kerangka Berpikir “Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua”

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berbagai keadaan yang kurang menyenangkan dialami remaja yang mengalami *fatherless* tidak semua individu mampu untuk bangkit dari keadaan tersebut sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dan faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua?
2. Bagaimana tahapan proses resiliensi yang dilewati remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua?